

Analisis Konvergensi Simbolik pada Akun Instagram @Sehand_Azhar dalam Penggambaran Realita Sosial Sostri Pondok Modern Darussalam Gontor

Shofyan Arief

Universitas Gadjah Mada

shofyanarieff@mail.ugm.ac.id



Annisa Dwi Lestari

Universitas Gadjah Mada

annisadwilestari@mail.ugm.ac.id

Abstract

In the digital age, the traditional boundaries of pesantren life are becoming increasingly blurred as self-representation activities on social media increase. This phenomenon is clearly seen on the Instagram account @sehand_azhar, which actively visualizes the dynamics of students at Pondok Modern Darussalam Gontor. This study aims to analyze how this account constructs the social reality of students through a qualitative approach. Symbolic Convergence Theory is used as an analytical tool to dissect visual and textual narratives, as well as interaction patterns in the comments section. The results show that the use of symbolic cues characteristic of Islamic boarding schools triggers a series of fantasy themes centered on nostalgia, discipline, and boarding school brotherhood. The accumulation of these themes merges into a rhetorical vision that presents santri as modern, adaptive figures who remain steadfast in upholding traditional values. These findings have implications for strengthening the collective identity of alumni in the digital space, while also changing public perceptions of the exclusivity of the modern pesantren world.



Copyright: © 2025 by the authros. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the CreativeCommons Attribution (CC BY NC SA) licence (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

Keywords: Fantasy, Instagram, Symbolic Convergence, Santri

Abstrak

Di era digital, batasan tradisional kehidupan pesantren semakin kabur seiring meningkatnya aktivitas representasi diri di media sosial. Fenomena ini terlihat jelas pada akun Instagram @sehand_azhar yang aktif memvisualisasikan dinamika santri Pondok Modern Darussalam Gontor. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana akun tersebut mengonstruksi realitas sosial santri melalui pendekatan kualitatif. Teori Konvergensi Simbolis (*Symbolic Convergence Theory*) digunakan sebagai pisau analisis untuk membedah narasi visual, textual, dan pola interaksi di kolom komentar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan isyarat simbolis (*symbolic cues*) khas pesantren memicu serangkaian tema fantasi yang berpusat pada nostalgia, kedisiplinan, dan persaudaraan pondok. Akumulasi dari tema-tema ini melebur menjadi sebuah visi retoris (*rhetorical vision*) yang menampilkan citra santri sebagai sosok yang modern, adaptif, namun tetap teguh memegang nilai tradisi. Temuan ini berimplikasi pada penguatan identitas kolektif alumni di ruang digital, sekaligus mengubah persepsi publik terhadap eksklusivitas dunia pesantren modern.

Kata kunci: Fantasi, Instagram, Konvergensi Simbolik, Santri

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi media digital telah mengubah lanskap komunikasi secara fundamental, terutama dalam cara individu dan kelompok merepresentasikan identitas serta membangun realitas sosial. Instagram, sebagai platform yang berorientasi pada visual, telah menjadi arena utama bagi konstruksi narasi dan panggung presentasi diri di era modern. Fenomena ini tidak terkecuali bagi komunitas yang secara tradisional dianggap tertutup, seperti santri di pondok pesantren. Kehidupan di Pondok Modern Darussalam Gontor, yang dikenal dengan disiplin dan nilai-nilai khasnya, kini dapat diakses oleh publik global melalui akun-akun personal seperti @sehand_azhar. Akun ini tidak hanya berfungsi sebagai jendela digital ke dalam dunia Gontor, tetapi juga sebagai ruang di mana narasi-narasi tentang kehidupan santri diciptakan, dibagikan, dan dinegosiasikan¹. Melalui unggahan foto, video, dan keterangan, sebuah versi realitas sosial santri Gontor dikomunikasikan kepada audiens yang lebih luas, membentuk persepsi dan pemahaman mereka tentang institusi pendidikan Islam modern².

¹ Hussein Hnit and Ali Almannaa, “Social Sciences & Humanities Open Constructing Identity through Narratives : Personal , Social , and Digital Dimensions,” *Social Sciences & Humanities Open* 12, no. June (2025): 101692, <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101692>.

² Nasrullah Rulli, “Blogger Dan Digital Word of Mouth: Getok Tular Digital Ala Blogger Dalam Komunikasi Pemasaran Di Media Sosial,” *Jurnal Sosioteknologi* 16 (2017): 5–7.

Unggahan dalam media sosial dapat dipandang sebagai sebuah "pertunjukan" di panggung depan (*front stage*), sebuah konsep yang dipopulerkan oleh Erving Goffman³. Kreator konten secara sadar memilih dan menata simbol-simbol seperti seragam, kegiatan berbahasa, atau momen-momen kebersamaan untuk menampilkan versi ideal dari identitas yang ingin diproyeksikan. Akun @sehand_azhar menjadi contoh sempurna dari manajemen impresi ini, di mana realitas kehidupan santri yang kompleks dan multifaset disaring menjadi narasi-narasi simbolik yang mudah dicerna dan beresonansi dengan audiens. Representasi ini menjadi sangat penting bagi sebuah institusi seperti Gontor, yang memiliki citra dan warisan kuat, untuk mengelola identitasnya di tengah arus informasi digital yang begitu deras. Dengan demikian, media sosial bukan lagi sekadar alat komunikasi, melainkan arena strategis untuk afirmasi identitas dan pewarisana nilai.

Figur seperti pemilik akun @sehand_azhar berperan sebagai "penutur cerita" kunci yang menjembatani dunia internal pesantren dengan audiens eksternal. Posisi mereka sebagai anggota komunitas memberikan narasi yang mereka bangun sebuah stempel otentisitas yang sulit ditandingi oleh akun-akun institusional resmi. Para pengikut tidak hanya melihat konten sebagai informasi, tetapi sebagai testimoni personal yang mengundang mereka untuk berpartisipasi dalam cerita tersebut. Keterlibatan emosional inilah yang menjadi fondasi bagi terbentuknya sebuah kesadaran kolektif, di mana audiens mulai berbagi makna dan perasaan yang sama terhadap narasi yang disajikan. Proses inilah yang menjadi inti dari konvergensi simbolik, di mana cerita-cerita individu menyatu menjadi sebuah pandangan dunia bersama⁴.

Penelitian mengenai representasi kelompok keagamaan di media sosial telah banyak dilakukan, seringkali berfokus pada analisis isi untuk mengidentifikasi citra yang ditampilkan atau strategi dakwah digital yang digunakan⁵⁶⁷. Studi-studi sebelumnya cenderung menganalisis akun institusional atau mengkaji sentimen publik secara umum⁸⁹¹⁰. Namun, terdapat kesenjangan dalam literatur mengenai

³ Erving Goffman, *Social Theory Re-Wired*, ed. Wesley Longhofer and Daniel Winchester, *Social Theory Re-Wired: New Connections to Classical and Contemporary Perspectives: Second Edition* (Second Edition. | New York : Routledge — Taylor & Francis, 2016. | Revised: Routledge, 2016), <https://doi.org/10.4324/9781315775357>.

⁴ Sandra Lúcia Rebel Gomes and Ana Rebel Barros, "Convergence Culture: Where Old and New Media Collide; de Henry Jenkins," *RECIIS* 2, no. 1 (2008): 116–19, <https://doi.org/10.3395/reciis.v2i1.165pt>.

⁵ Carmen Koch and Angelica Hüsser, "Coverage of Christians , Muslims , and Jews," no. 2021 (2023).

⁶ Enes Abanoz, "The Reactions to Muslim Identity Building through Social Media : User Comments on YouTube Street Interview Videos," no. Billig 1995 (2022).

⁷ Shamshadin Kerim, Maxat Kurmanaliyev, and Yershhat Ongarov, "Digital Transformation of Islamic Preaching in Kazakhstan : Identifying Famous Online Preachers and Their Influence" 24, no. 2 (2025): 611–44, <https://doi.org/10.20885/millah.vol24.iss2.art2>.

⁸ Kenny Matos, Ricardo Ribeiro, and João C Ferreira, "Mining Population Opinion about

bagaimana sebuah realitas bersama (shared reality) secara aktif dibangun dan disebarluaskan di antara audiens melalui narasi simbolik yang diciptakan oleh seorang kreator konten tunggal yang merepresentasikan sebuah komunitas besar¹¹. Analisis yang mendalam tentang proses konvergensi simbolik bagaimana cerita-cerita kecil (fantasi) menyebar dan membentuk sebuah pandangan dunia kolektif (visi retoris) pada akun influencer santri masih jarang dieksplorasi. Kebanyakan penelitian berhenti pada level "apa" yang ditampilkan, bukan "bagaimana" sebuah kesadaran kolektif dibentuk dan divalidasi oleh para pengikutnya¹².

Studi representasi kelompok keagamaan di media sosial telah banyak dilakukan, namun literatur mengenai Islam digital di Indonesia seringkali terfokus pada gerakan-gerakan Islam populer di perkotaan, aktivisme politik, atau kelompok Salafi^{13 14 15 16}. Representasi pondok pesantren yang berhaluan modernis-tradisionalis seperti Gontor, dengan ideologinya yang unik tentang "Panca Jiwa", belum banyak mendapat perhatian dalam konteks budaya digital. Padahal, narasi yang dibangun oleh komunitas Gontor memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari kelompok Islam lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kekosongan dengan menganalisis sebuah fenomena kultural yang spesifik dan penting, yaitu bagaimana identitas santri modernis Gontor dikonstruksikan dan diperkuat melalui dinamika narasi simbolik di platform Instagram.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses konvergensi simbolik pada akun Instagram @sehand_azhar dalam menggambarkan realitas sosial santri Pondok Modern Darussalam Gontor. Tulisan ini akan mengurai bagaimana konten-konten yang diunggah berfungsi sebagai drama simbolik yang memicu partisipasi audiens. Secara rinci, penelitian ini akan mengidentifikasi dan menganalisis

Local Police," *Multimedia Tools and Applications* 84, no. 29 (2025): 35577–603,
<https://doi.org/10.1007/s11042-024-20342-4>.

⁹ G Karuna et al., "Feasible Sentiment Analysis of Real Time Twitter Data" 45 (2023).

¹⁰ Antonio Cas, "A Review on Sentiment Analysis from Social Media Platforms Margarita Rodríguez-Ib A" 223, no. March (2023), <https://doi.org/10.1016/j.eswa.2023.119862>.

¹¹ Tito Vagni, "A Matter of Style : Community Building between Seduction and Indirect Communication," 2024.

¹² Saiful Bahri, "Semiotika Komunikasi Sebagai Satu Pendekatan Memahami Makna Dalam Komunikasi," *JURNAL AL-FIKRAH* 11 (2022): 182, <https://doi.org/10.54621/jaf.v11i2.487>.

¹³ Maemonah Maemonah et al., "Contestation of Islamic Educational Institutions in Indonesia : Content Analysis on Social Media Contestation of Islamic Educational Institutions in Indonesia : Content Analysis on Social Media," *Cogent Education* 10, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.1080/2331186X.2022.2164019>.

¹⁴ Dayana Lengauer, "Sharing Semangat Taqwa : Social Media and Digital Islamic Socialities in Bandung Sharing Semangat Taqwa : Social Media and Digital Islamic" 9811 (2018), <https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1415276>.

¹⁵ Fatimah Husein and Martin Slama, "Online Piety and Its Discontent : Revisiting Islamic Anxieties on Indonesian Social Media" 9811 (2018), <https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1415056>.

¹⁶ Nibrosu Rohid and Bagong Suyanto, "Digital Activism in Contemporary Islamic Politics: A Critical Analysis of Social Media's Impact on Islamic Movements" 4, no. 1 (2025): 208–33.

elemen-elemen kunci dalam Teori Konvergensi Simbolik, yang meliputi: tema-tema fantasi (fantasy themes), rantai fantasi (fantasy chains), tipe-tipe fantasi (fantasy types), hingga puncak analisis berupa visi retoris (rhetorical vision) yang terbangun secara kolektif di antara kreator dan pengikutnya. Dengan demikian, fokus utama adalah membongkar mekanisme naratif yang membuat audiens merasa menjadi bagian dari realitas yang sama tentang kehidupan di Gontor¹⁷.

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain observasi digital yang bersifat interpretatif, bertujuan untuk mendekonstruksi makna sosial yang terbentuk dalam interaksi daring¹⁸. Dalam proses ini, Symbolic Convergence Theory (SCT) digunakan secara operasional sebagai kerangka analitis utama sekaligus pedoman pengkodean (coding guideline)^{19 20 21}. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi mendalam terhadap aktivitas akun Instagram @sehand_azhar. Unit analisis dipilih secara purposif (bertujuan), dengan kriteria khusus pada unggahan dan kolom komentar yang memuat terminologi khas komunitas Gontor. Istilah-istilah ini tidak sekadar dicatat sebagai teks, melainkan diidentifikasi sebagai isyarat simbolis (symbolic cues) yang memicu respons emosional kelompok^{22 23}. Selanjutnya, analisis data dilakukan secara prosedural dan bertahap: dimulai dengan mengidentifikasi bentuk dramatisasi pesan dalam narasi, memetakan pola penyebaran tema fantasi yang meluas menjadi rantai fantasi (fantasy chains), hingga akhirnya merekonstruksi visi retoris yang mengikat kesadaran kolektif para pengikut.

¹⁷ Marianne Dainton and Elaine D. Zelley, *Applying Communication Theory For Professional Life A Practical Introduction Fourth Edition*, SAGE Publications, Inc., 2019.

¹⁸ Mira Fitri Shari, “Bentuk Mediatisasi Hadis Berupa Video : Respon Netizen Terhadap Video Pendek Mengenai Hadis Di Aplikasi Tiktok,” *Jurnal Moderasi: The Journal of Ushuluddin and Islamic Thought, and Muslim Societies* 1, no. 2 (2021).

¹⁹ Kemi C Yekini and Kamil Omoteso, “CSR Communication Research : A Theoretical-Perspective From Semiotics,” 2021, <https://doi.org/10.1177/0007650319843623>.

²⁰ Foivos I Diakogiannis, “Deep Symbolic Regression for Physics Guided by Units Constraints : Toward the Automated Discovery of Physical Laws,” *The Astrophysical Journal* 959, no. 2 (2023): 99, <https://doi.org/10.3847/1538-4357/ad014c>.

²¹ Mohammed Hossain et al., “Understanding Communication of Sustainability Reporting : Application of Symbolic Convergence Theory (SCT),” *Journal of Business Ethics*, 2018, <https://doi.org/10.1007/s10551-018-3874-6>.

²² Yulia Golland, Nava Levit-binnun, and Talma Hendler, “Neural Dynamics Underlying Emotional Transmissions between Individuals,” no. March (2017): 1249–60, <https://doi.org/10.1093/scan/nsx049>.

²³ Yujie Chen et al., “Symbolic Threat Affects Negative Self-Conscious Emotions,” 2020, <https://doi.org/10.1017/prp.2020.3>.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis konten kualitatif terhadap unggahan visual dan tekstual pada akun Instagram @sehand_azhar. Sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengidentifikasi bagaimana realitas sosial santri Gontor digambarkan secara simbolik, analisis data menemukan adanya empat kategori simbol dominan yang secara konsisten dikonstruksikan dalam konten akun tersebut. Pemilik akun Instagram @sehand_azhar yang juga memiliki latar belakang sebagai santri pondok Gontor berbagi fantasi melalui unggahan, komentar serta balasan, fantasi yang dimulai dari symbol cues seperti kiasan, kosa-kata, julukan, tokoh, atau hal lainnya yang menjadi pengalaman sehari-hari pemilik akun. Dramatisasi pada unggahan yang menjadi simbol menjadikan interaksi antara pemilik akun dengan pengikut membentuk fantasi bersama, terkhusus bagi mereka yang pernah menjadi santri di pondok Gontor.

Tema Fantasi: Karakter

Teori konvergensi simbolis menjelaskan bahwa kesadaran kelompok tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui interpretasi indivisu terhadap symbol yang kemudian melebur menjadi tema fantasi bersama. Dalam konteks akun @sehand_azhar, konvergensi ini dimulai ketika creator secara strategis memposisikan karakternya sebagai sesama mantan santri. Posisi ini krusial karena menciptakan kesetaraan status dengan pengikutnya. Interaksi ini diperkuat melalui penggunaan symbolic cues (isyarat simbolis) yang spesifik. Sebagai contoh, penggunaan kata ganti “ane” (saya) dan “ente” (kamu) dalam konten video maupun caption. Bagi masyarakat umum, kata-kata ini mungkin hanya terdengar sebagai serapan Bahasa arab biasa. Namun, bagi komunitas gontor, istilah tersebut berfungsi sebagai kode budaya yang mengaktifkan kenangan kolektif tentang kehidupan dan aturan Bahasa di pondok. Dengan demikian, proses ini yang mengubah interpretasi pribadi masing-masing pengikut menjadi sebuah realitas simbolis bersama yang kohesif di kolom komentar. Berikut beberapa *symbolic cues* dan tema fantasi yang kerap digunakan dalam akun Instagram @sehand_azhar:

Tabel 1. *Symbolic Cues* dan tema fantasi pada akun Instagram @sehand_azhar

<i>Symbolic cues</i>	<i>Fantasy Theme</i>	Makna
<i>Qism</i>	Karakter	Bagian yang ada dalam organisasi pelajar pondok modern, biasanya para santri senior yang memiliki wewenang sesuai dengan tugasnya.
<i>Mudabbir</i>	Karakter	Santri pembimbing asrama, biasanya memiliki watak dan karakter yang berbeda sehingga para santri memiliki respon yang beragam terhadap pembimbing asrama.
<i>A'do</i>	Karakter	Santri junior yang duduk di tingkat SMP/sederajat dan biasanya masih menjadi anggota asrama.
<i>Maskan</i>	Metafora	Asrama dimana para santri tinggal, setiap asrama dihuni oleh tingkatan yang berbeda dan memiliki ciri

		khasnya masing-masing.
<i>Marosim</i>	Metafora	Situasi dimana para pengurus baik asrama maupun organisasi mengkoordinir seluruh santri di suatu kegiatan, ditandai dengan bunyi lonceng besar pondok dan suara hitungan dalam Bahasa Arab dan Inggris.
<i>Iqob</i>	Metafora	Hukuman dalam Bahasa Arab.
<i>Yahanu</i>	<i>Inside Jokes</i>	Dalam Bahasa Arab diartikan sebagai “seakan”, dinisbatkan untuk santri yang memiliki sifat ingin terlihat menonjol.
<i>Golat</i>	<i>Inside Jokes</i>	Diartikan untuk santri yang memiliki sifat atau tingkah bandel dan tidak mentaati disiplin pondok.
<i>Naset</i>	<i>Inside Jokes</i>	Dalam Bahasa Arab dapat diartikan semangat, diberikan kepada santri yang memiliki jiwa

semangat yang tinggi

Sumber: unggahan @sehand_azhar

Symbolic cues merupakan pemicu ledakan fantasi dalam internal kelompok sehingga anggota merespon dengan cara yang sama seperti pertama kali mendengarkan fantasi. Admin mendramatisasi kiriman kemudian followers juga merespon dramatisasi kiriman yang muncul dalam feed instagram mereka. Komentar yang beragam tetap memiliki kesamaan makna, terlihat dari respon yang menunjukkan kesepakatan terhadap pesan yang disampaikan. Tidak jarang followers tertentu menandai temantemannya pada kolom komentar karena merasa kiriman tersebut berhubungan dengan apa yang terjadi pada kehidupan profesi mereka, sehingga menimbulkan rantai fantasi. Salah satu contoh dramatisasi dalam proses interaksi simbolik dari unggahan @sehand_azhar pada tanggal 4 Agustus 2025:

Gambar 1: Interaksi Simbolik Dalam Uggahan @Sehand_Azhar



Sumber: Unggahan @sehand_azhar

Dramatisasi dalam unggahan yang menjadi simbol terdapat pada konten yang membahas terkait “*qisem* yang selalu marah-marah”. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai bagian-bagian dalam kepengurusan organisasi pelajar yang dianggap sering marah kepada para santri junior lainnya dalam keseharian mereka di pondok Gontor. Secara universal dapat dilihat bagaimana respon yang diberikan para pengikut akun @sehand_azhar terkait unggahan tersebut yang memiliki fantasi sama, dengan cara memberi balasan berupa cerita pengalaman pribadi mereka atau bahkan menandai akun Instagram lainnya seperti teman mereka untuk berbagi pengalaman fantasi yang sama. Rantai fantasi ini semakin meluas ketika komentar tersebut saling bersahutan dan membentuk fantasi yang sama dilandaskan pengalaman pribadi yang sama.

Seperti yang ditekankan oleh Bormann teori ini mengutamakan share meaning yang sama diantara para anggota kelompok ²⁴. Secara umum, ketika berinteraksi semua anggota memiliki pemahaman yang sama terlihat dari keseragaman beberapa

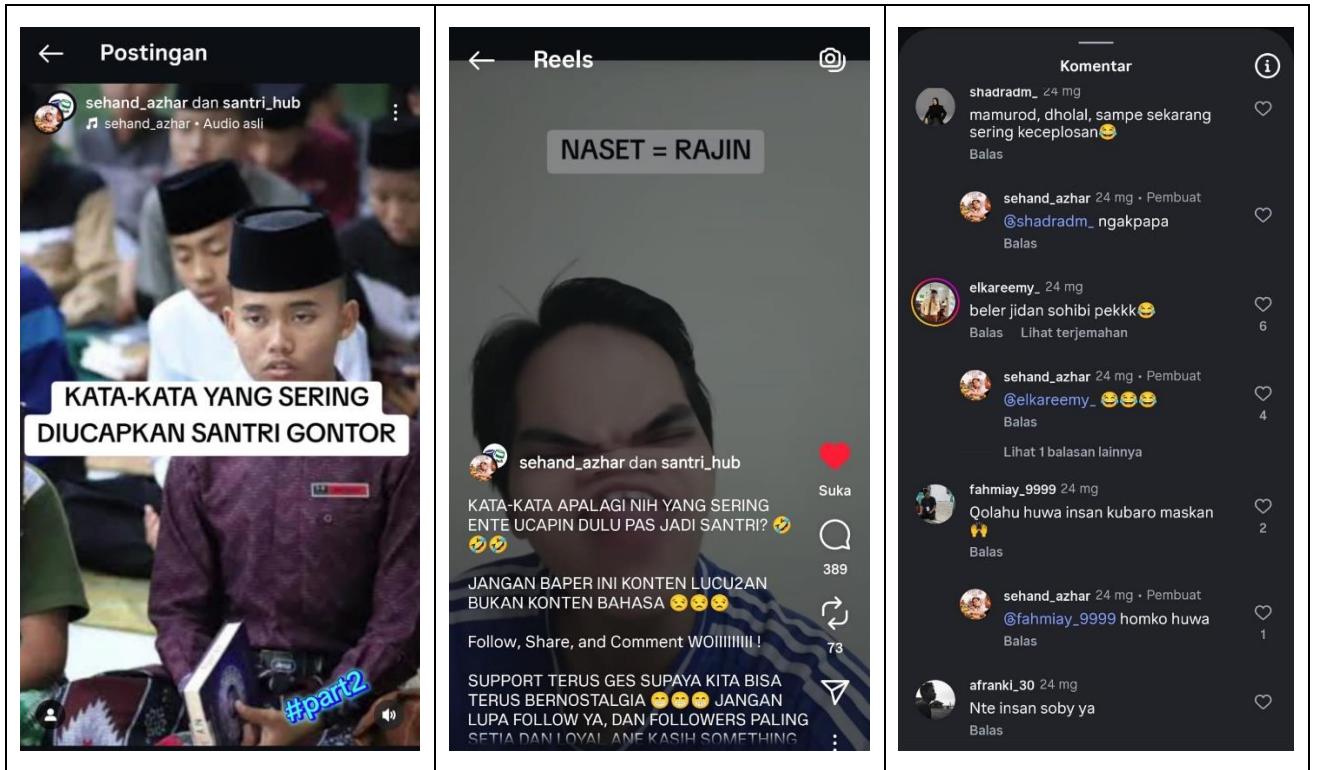
²⁴ (Griffin Em, Ledbetter Andrew, Sparks, 2015)

komentar dengan memberikan balasan emotikon tertawa dan menunjukkan kesetujuan pada kiriman yang dibagikan. Visi retoris terbentuk ketika pengikut akun @sehand_azhar menciptakan kesepahaman dan kesamaan makna atas unggahan dan mereka merasa terhubung dengan situasi tersebut. Fantasi-fantasi yang hadir membuat para pengikut merasa “hadir dan merasakan” kondisi tersebut. Tanggapan-tanggapan lain yang mungkin sedikit berbeda dengan apa yang disampaikan oleh *creator* justru memancing argument lain dari pengikutnya. Perdebatan bagian organisasi mana yang sering marah-marah pun membentuk atmosfer kesamaan pengalaman masa santri mereka.

Tema Fantasi: Metafora

Pola komunikasi yang terjalin pada akun @sehand_azhar berasal dari keunikan simbol-simbol yang dipakai untuk mendramatisasi pesan. Sebagai contoh yaitu pada konten “kata-kata yang sering diucapkan santri Gontor” yang diunggah oleh pemilik akun yang menunjukkan kalimat-kalimat atau sebutan yang sering diucapkan para santri Gontor seperti doat, soean, naset yang berkaitan dengan keseharian santri. Bagi individu diluar atau tidak memiliki pengalaman yang sama akan sulit untuk memahami kata-kata atau istilah tersebut karena tidak merasakan pengalaman yang sama. Hal ini dapat dilihat melalui unggahan akun @sehand_azhar pada tanggal 8 Mei 2025:

Gambar 2: Komentar Simbolik Bertema Metafora Pada Akun @Sehand_Azhar



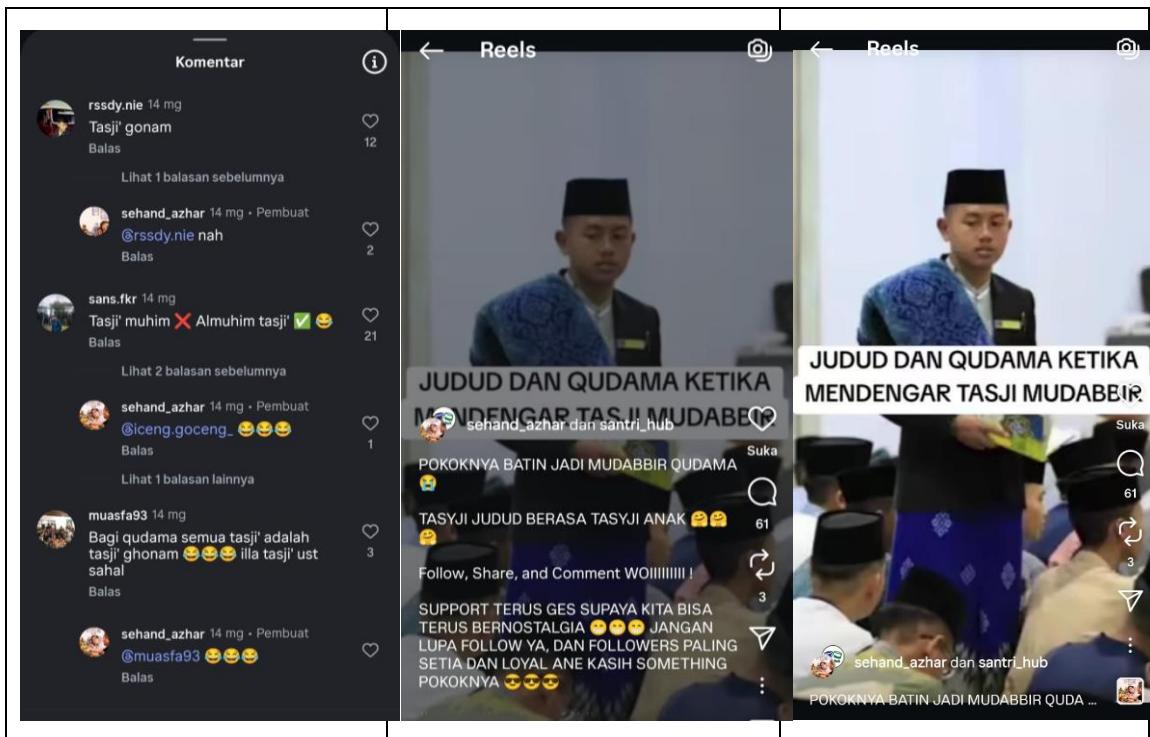
Sumber: Unggahan @sehan_azhar

Dramatisasi pesan digunakan untuk membentuk tema fantasi, yang kemudian menjadi realita sosial dalam kelompok. Di dalam tema fantasi, pemahaman bersama dalam kelompok mampu meningkatkan kesadaran sosial serta memelihara kohesivitas kelompok. Jika dilihat dari latar belakang pemilik akun @sehand_azhar yang merupakan alumni pondok Gontor, membuat postingan dan interaksi yang ada pada akun terlihat sangat original dan mewakili perasaan dan kisah dari para santri Gontor. Dramatisasi pesan yang membangun interaksi antara *creator* dengan pengikut menunjukkan keterikatan diantara mereka, hal itu dapat dilihat dari kolom komentar maupun respon dari beberapa komentar yang memperlihatkan keselarasan dalam lingkup santri yang menjadi lasan mengapa konten ini terus berkembang sampai saat ini.

Tema Fantasi: Inside Jokes

Tema fantasi selanjutnya yaitu Inside jokes, hal itu terbentuk berdasarkan latar belakang keseharian para santri pondok Gontor. Istilah-istilah yang ada dalam konten tersebut diantaranya *mudabbir*, *judud qudama* dan *a'do*. Terminology tersebut dapat dilihat melalui postingan @sehan_azhar pada tanggal 21 Juli 2025:

Gambar 3: Komentar Simbolik Bertema Inside Jokes Pada Akun @Sehand_Azhar



Sumber: Unggahan Instagram @sehand_azhar

Tema fantasi yang berpusat pada struktur sosial pondok seperti *judud* (santri baru), *qudama* (santri lama), *mudabbir* (pengurus), dan *a'do* (anggota) yang berfungsi sebagai pemicu utama interaksi dalam akun @sehand_azhar. Pemahaman kolektif terhadap istilah-istilah tersebut menstimulasi terbentuknya rantai fantasi (fantasy chains), yaitu serangkaian tanggapan berantai di mana pengikut salimg melengkapi narasi berdasarkan kesamaan memori. Proses ini diperkuat melalui dramatisasi, di mana pesana-pesan dalam kolom komentar tidak sekadar bersifat informatif, melainkan mengandung muatan emosional yang memvalidasi pengalaman masa lalu.

Selain itu, konsep *tasji'* atau budaya pemberian semangat atau sorakan khas santri berperan ovital dalam menyatukan pandangan audiens, menciptakan kohesi kelompok yang solid di antara paraalumni. Manifestasi nyata dari rantai fantasi ini terlihat pada unggahan tertanggal 7 Agustus 2025 yang berjudul “3 syarat mutlat jadi mukidi”. Konten ini membahas kriteria spesifik menjadi mukidi atau *musaid qism diyafah* (santri junior yang membantu bagian penerimaan tamu). Uggahan tersebut memicu variasi respons, termasuk komentar yang kontra atau berbeda dari narasi creator. Namun, dalam perspektif konvergensi simbolis, perbedaan pendapat ini bukan indikasi kegagalan komunikasi. Oleh karena itu, hal tersebut mencerminkan adanya negosiasi makna yang aktif.

Gambar 4: Komentar Simbolik Bertema Tema Fantasi Pada Akun @Sehand_Azhar



Sumber: Unggahan Instagram @sehand_azhar

Media sosial sebagai ruang digital publik memungkinkan teori konvergensi simbolik dapat diterapkan dalam kelompok yang lebih luas, tidak hanya pada kelompok kecil seperti penelitian terdahulu. Tidak hanya mencakup jangkauan yang lebih luas, media sosial sebagai ruang publik juga memungkinkan dibangunnya

kesadaran kelompok melalui interaksi yang terjadi meskipun tidak saling mengenal di antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap akun Instagram @sehand_azhar dapat dilihat bahwa tidak semua orang memiliki pengalaman dan pendapat yang sama terhadap fantasi tertentu, walaupun pada realita sosialnya mereka ada pada kondisi yang sama. Latar belakang yang sama tidak menjamin pengalaman yang didapat juga sama, bisa saja pondok Gontor yang memiliki banyak cabang dan setiap cabangnya memiliki ciri khasnya, atau setiap angkatan yang mempunyai kisah tersendiri pada zamannya, namun dari perbedaan pendapat inilah yang membentuk visi retoris yang dapat menyatukan suatu kelompok besar berdasarkan realita sosial yang relatif sama.

PENUTUP

Kesimpulan

Interaksi antara admin akun @sehand_azhar (yang menyajikan pesan secara dramatis) dan pengikutnya (yang merespons) berhasil menciptakan sebuah alur narasi kolektif yang disebut "rantai fantasi". Proses ini pada akhirnya menyingkap realita sosial dari sosok santri di media sosial²⁵. Tema-tema narasi ini kemudian berkembang dan menyebar melampaui kelompok awal terutama ketika pengikut menandai (*mention*) akun lain, sehingga menjangkau audiens yang lebih luas.

Ketika para partisipan ini mencapai pemahaman makna yang sama, terjadilah proses yang disebut "konvergensi simbolik". Namun, sifat media digital yang terbuka memungkinkan individu dari berbagai latar belakang untuk bergabung. Hal ini menimbulkan konsekuensi: pemaknaan yang dipahami oleh kelompok inti belum tentu sama dengan pemaknaan audiens di luar kelompok. Akibatnya, mereka yang tidak memiliki pemahaman yang sama terhadap tema fantasi tersebut cenderung terabaikan atau tereksklusi. Fenomena ini sejalan dengan Teori Konvergensi Simbolik, yang menyatakan bahwa pemahaman kolektif hanya dapat dimengerti oleh mereka yang memiliki kesamaan latar belakang atau yang sebelumnya telah terpapar tema fantasi tersebut. Studi ini sendiri menunjukkan bagaimana mekanisme di media sosial tersebut dapat digunakan untuk menggambarkan realita sosial santri pondok Gontor.

²⁵ Lailiyatun Nafisah, "Qari Selebriti: Resitasi Alquran Dan Anak Muda Muslim Di Era Media Sosial," *Jurnal Moderasi: The Journal of Ushuluddin and Islamic Thought, and Muslim Societies* 1, no. 2 (2021), <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/moderasi/article/view/3193/1909>.

Kontribusi utama dari penelitian ini terletak pada penerapan Teori Konvergensi Simbolis dalam konteks kultur digital pesantren di Indonesia, sebuah pendekatan yang menawarkan kebaruan teoretis dan metodologis. Dengan menganalisis narasi simbolik pada akun @sehand_azhar, penelitian ini tidak hanya memetakan citra santri modern, tetapi juga menjelaskan bagaimana identitas kolektif dan realitas sosial tersebut diciptakan, diperkuat, dan disebarluaskan secara partisipatif di ruang maya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya kepada para akademisi studi komunikasi, sosiologi, dan studi Islam tentang bagaimana komunitas religius beradaptasi dan memanfaatkan media sosial untuk membangun kesadaran kelompok. Berangkat dari temuan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian melalui studi komparatif terhadap akun kreator santri dari latar belakang pesantren yang berbeda guna melihat variasi tema fantasi yang muncul. Selain itu, riset mendatang juga dapat menggali resepsi audiens non-santri untuk memahami sejauh mana simbol-simbol internal komunitas pesantren dapat dinegosiasikan dan diterima oleh publik yang lebih luas di platform digital yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abanoz, Enes. "The Reactions to Muslim Identity Building through Social Media : User Comments on YouTube Street Interview Videos," no. Billig 1995 (2022).
- Bahri, Saiful. "Semiotika Komunikasi Sebagai Satu Pendekatan Memahami Makna Dalam Komunikasi." *Jurnal Al-Fikrah* 11 (2022): 182. <https://doi.org/10.54621/jiaf.v11i2.487>.
- Cas, Antonio. "A Review on Sentiment Analysis from Social Media Platforms Margarita Rodríguez-Ib A" 223, no. March (2023). <https://doi.org/10.1016/j.eswa.2023.119862>.
- Chen, Yujie, Longwei Li, Oscar Ybarra, and Yufang Zhao. "Symbolic Threat Affects Negative Self-Conscious Emotions," 2020. <https://doi.org/10.1017/prp.2020.3>.
- Dainton, Marianne, and Elaine D. Zelley. *Applying Communication Theory For Professional Life A Practical Introduction Fourth Edition*. SAGE Publications, Inc., 2019.
- Diakogiannis, Foivos I. "Deep Symbolic Regression for Physics Guided by Units Constraints : Toward the Automated Discovery of Physical Laws." *The Astrophysical Journal* 959, no. 2 (2023): 99. <https://doi.org/10.3847/1538-4357/ad014c>.
- Goffman, Erving. *Social Theory Re-Wired*. Edited by Wesley Longhofer and Daniel Winchester. *Social Theory Re-Wired: New Connections to Classical and Contemporary Perspectives: Second Edition*. Second Edition. | New York : Routledge — Taylor & Francis, 2016. | Revised: Routledge, 2016. <https://doi.org/10.4324/9781315775357>.
- Golland, Yulia, Nava Levit-binnun, and Talma Hendler. "Neural Dynamics Underlying Emotional Transmissions between Individuals," no. March (2017): 1249–60. <https://doi.org/10.1093/scan/nsx049>.
- Gomes, Sandra Lúcia Rebel, and Ana Rebel Barros. "Convergence Culture: Where Old and New Media Collide; de Henry Jenkins." *RECIIS* 2, no. 1 (2008): 116–19. <https://doi.org/10.3395/reciis.v2i1.165pt>.

- Griffin Em, Ledbetter Abdraw, Sparks, Glenn. *A First Look At Communication Theory, Tenth Edition. Studying for a Foundation Degree in Health*, 2015.
- Hnit, Hussein, and Ali Almanna. "Social Sciences & Humanities Open Constructing Identity through Narratives : Personal , Social , and Digital Dimensions." *Social Sciences & Humanities Open* 12, no. June (2025): 101692. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101692>.
- Hossain, Mohammed, Tarikul Islam, Mahmood Ahmed, Momin Shamsun, and Nahar Samsul. "Understanding Communication of Sustainability Reporting: Application of Symbolic Convergence Theory (SCT)." *Journal of Business Ethics*, 2018. <https://doi.org/10.1007/s10551-018-3874-6>.
- Husein, Fatimah, and Martin Slama. "Online Piety and Its Discontent : Revisiting Islamic Anxieties on Indonesian Social Media" 9811 (2018). <https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1415056>.
- Karuna, G, Pavuluri Anvesh, Chiranji Sharath Singh, and Kommula Ruthvik Reddy. "Feasible Sentiment Analysis of Real Time Twitter Data" 45 (2023).
- Kerim, Shamshadin, Maxat Kurmanaliyev, and Yershhat Ongarov. "Digital Transformation of Islamic Preaching in Kazakhstan : Identifying Famous Online Preachers and Their Influence" 24, no. 2 (2025): 611–44. <https://doi.org/10.20885/millah.vol24.iss2.art2>.
- Koch, Carmen, and Angelica Hüsser. "Coverage of Christians , Muslims , and Jews," no. 2021 (2023).
- Lengauer, Dayana. "Sharing Semangat Taqwa : Social Media and Digital Islamic Socialities in Bandung Sharing Semangat Taqwa: Social Media and Digital Islamic" 9811 (2018). <https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1415276>.
- Maemonah, Maemonah, H Zuhri, Masturin Masturin, Ahmad Syafii, Maemonah Maemonah, H Zuhri, Masturin Masturin, Ahmad Syafii, and Hafidh Aziz. "Contestation of Islamic Educational Institutions in Indonesia : Content Analysis on Social Media Contestation of Islamic Educational Institutions in Indonesia : Content Analysis on Social Media." *Cogent Education* 10, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2022.2164019>.
- Matos, Kenny, Ricardo Ribeiro, and João C Ferreira. "Mining Population Opinion about Local Police." *Multimedia Tools and Applications* 84, no. 29 (2025): 35577–603. <https://doi.org/10.1007/s11042-024-20342-4>.
- Nafisah, Lailiyatun. "Qari Selebriti: Resitasi Alquran Dan Anak Muda Muslim Di Era Media Sosial." *Jurnal Moderasi: The Journal of Ushuluddin and Islamic Thought, and Muslim Societies* 1, no. 2 (2021). <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/moderasi/article/view/3193/1909>.
- Nasrullah Rulli. "Blogger Dan Digital Word of Mouth: Getok Tular Digital Ala Blogger Dalam Komunikasi Pemasaran Di Media Sosial." *Jurnal Sosioteknologi* 16 (2017): 5–7.
- Rohid, Nibrosu, and Bagong Suyanto. "Digital Activism in Contemporary Islamic Politics: A Critical Analysis of Social Media's Impact on Islamic Movements" 4, no. 1 (2025): 208–33.
- Shari, Mira Fitri. "Bentuk Mediatisasi Hadis Berupa Video : Respon Netizen Terhadap Video Pendek Mengenai Hadis Di Aplikasi Tiktok." *Jurnal Moderasi: The Journal of Ushuluddin and Islamic Thought, and Muslim Societies* 1, no. 2 (2021).
- Vagni, Tito. "A Matter of Style: Community Building between Seduction and Indirect Communication," 2024.
- Yekini, Kemi C, and Kamil Omoteso. "CSR Communication Research : A Theoretical- Perspective From Semiotics," 2021. <https://doi.org/10.1177/0007650319843623>.